

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Madrasah

1. Pengertian Madrasah

Zaki Badawi yang dikutip dalam artikel M. Asrori Ardiyansyah, “kata madrasah diambil dari akar kata “darasa” yang berarti belajar. Madrasah adalah isim makan dari kata ini sehingga berarti tempat untuk belajar. Istilah madrasah sering diidentikkan dengan istilah sekolah atau semacam bentuk perguruan yang dijalankan oleh sekelompok atau institusi umat Islam”.¹³ Ia menambahkan:

Secara umum madrasah juga sama dengan sekolah-sekolah lain, yaitu lembaga pendidikan yang menggunakan sistem klasikal dan kelas dengan segala fasilitasnya seperti kursi, meja dan papan tulis, kecuali aspek tradisi dan kurikulum yang dilaksanakan. Meskipun sekarang posisi madrasah secara yuridis sama terutama dalam aspek kurikulum tetapi madrasah secara umum masih mempertahankan ciri khasnya sebagai sekolah yang berciri khas Islam.¹⁴

Lebih jauh dikupas bahwa kata madrasah dalam bahasa Arab adalah bentuk kata “keterangan tempat” (zharaf makan) dari akar kata darasa. Secara harfiah madrasah diartikan sebagai “tempat belajar para pelajar”, atau “tempat untuk memberikan pelajaran”. Dari akar kata darasa juga bisa diturunkan kata midras yang mempunyai arti “buku yang dipelajari” atau “tempat belajar”; kata midras juga diartikan sebagai “rumah untuk mempelajari kitab Taurat”. Kata “Madrasah” juga ditemukan dalam bahasa Hebrew atau Arami, dari akar kata yang sama yaitu “darasa”, yang berarti “membaca dan belajar” atau “tempat

¹³M. Asrori Ardiyansyah, “Artikel Pendidikan: Pengertian Madrasah Unggulan”, dalam <http://www.majalahpendidikan.com>, April 2015, diakses tanggal 28 Maret 2016.

¹⁴Ibid.

duduk untuk belajar”. Dari kedua bahasa tersebut, kata “madrasah” mempunyai arti yang sama: “tempat belajar”. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kata “madrasah” memiliki arti “sekolah” kondisi pada mulanya kata “sekolah” itu sendiri bukan berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa asing, yaitu school atau scola.

Sungguhpun secara teknis, yakni dalam proses belajar mengajarnya secara formal, madrasah tidak berbeda dengan sekolah, melainkan di beri konotasi yang lebih spesifik lagi, yakni “sekolah agama, tempat di mana anak-anak didik memperoleh pembelajaran hal-ihwal atau seluk beluk agama dan keagamaan (dalam hal ini agama islam). Dalam prakteknya memang ada madrasah yang di samping mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan (al-‘ulum al-diniyyah), juga mengajarkan ilmu-ilmu yang diajarkan di sekolah-sekolah umum. Selain itu ada madrasah yang hanya mengkhususkan diri pada ilmu-ilmu agama, yang biasa disebut madrasah diniyyah. Kenyataan bahwa kata “madrasah” berasal dari bahasa Arab, dan tidak diterjemahkan ke dalam bahasa indonesia, menyebabkan masyarakat lebih memahami “madrasah” sebagai lembaga pendidikan Islam, yakni “tempat untuk belajar agama” atau “tempat untuk memberikan pelajaran agama dan keagamaan”.¹⁵

George makdisi berpendapat bahwa terjemahan kata “madrasah” dapat disimpulkan dengan tiga perbedaan mendasar yaitu: Pertama, kata universitas dalam pengertiannya yang paling awal, merujuk pada komunitas atau sekelompok sarjana dan mahasiswa. Kedua; merujuk pada sebuah bangunan

¹⁵M. Asrori Ardiansyah, “*Artikel Pendidikan: Pengertian Madrasah Unggulan*”, dalam <http://www.majalahpendidikan.com>, April 2015, diakses tanggal 28 Maret 2016.

tempat kegiatan pendidikan setelah pendidikan dasar (pendidikan tinggi) berlangsung. Ketiga; izin mengajar (ijazah al-tadris) pada madrasah diberikan oleh syekh secara personal tanpa kaitan apa-apa dengan pemerintah.¹⁶

Sedang di Indonesia istilah madrasah kini dipahami sebagai sekolah berciri khas islam, walaupun melalui proses panjang dan melelahkan. Istilah sekolah berciri khas Islam dapat menggantikan istilah sekolah agama yang melekat erat dalam pandangan masyarakat indonesia sangat dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah dengan lahirnya Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor Tahun 1992.

2. Sejarah Madrasah

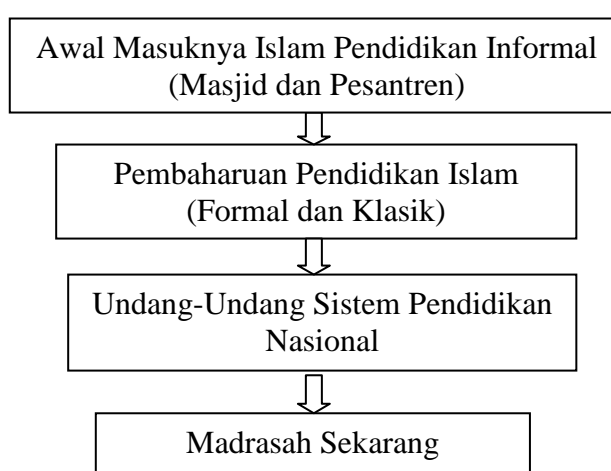
Berawal dari rintisan Abdullah Ahmad dengan Madrasah Addinyah-nya di Padang Panjang tahun 1909,¹⁷ sampai sekarang, madrasah telah menjalani polarisasi pengembangan seiring dengan tuntutan zamannya. Madrasah telah menjadi salah satu wujud entitas budaya bangsa Indonesia yang telah menjalani proses sosialisasi yang relatif intensif, dan dalam waktu yang cukup panjang itu telah memainkan peran tersendiri dalam panggung pembentukan peradaban bangsa.

Gambaran umum tentang madrasah tidak akan bisa lepas dari telaah pertumbuhan dan perkembangan madrasah di Indonesia. Fase madrasah di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga fase. Fase pertama, sejak mulai tumbuhnya pendidikan Islam pada awal masuknya Islam ke Indonesia sampai munculnya

¹⁶Alwi Abdima, "Pengertian Madrasah", dalam <http://abdima.blogspot.com>. diakses tanggal 26 Maret 2016

¹⁷Ahmad Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995), 65

zaman pembaharuan di Indonesia. Fase kedua, sejak masuknya ide-ide pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia, dan Fase Ketiga, sejak diundangkannya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 2 Tahun 1989 dan dilanjutkan dengan UU No. 20 Tahun 2003).¹⁸ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat skema sebagai berikut:



3. Kurikulum Madrasah

Berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas madrasah terus digulirkan, begitu juga usaha menuju ke satuan sistem pendidikan nasional dalam rangka pembinaan semakin ditingkatkan. Usaha tersebut bukan hanya tugas dan wewenang Departemen Agama, tetapi juga merupakan tugas bersama antara masyarakat dan pemerintah. Usaha tersebut mulai terealisasi terutama setelah dikeluarkannya surat keputusan bersama (SKB) tiga menteri, antara lain Menteri Dalam Negeri, Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1975 tentang peningkatan mutu pendidikan pada madrasah. Point dari SKB tiga menteri tersebut adalah:¹⁹

¹⁸Nur Ahid, *Problematika Madrasah Aliyah di Indonesia*, (Kediri; STAIN Kediri Press, 2009), 56

¹⁹Sunhaji, *Manajemen Madrasah* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2008), 75-77

- a. Ijazah madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan nilai ijazah sekolah umum yang setingkat.
- b. Lulusan madrasah dapat pindah ke sekolah umum yang setingkat lebih tinggi.
- c. Siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat

Kebijakan pertama alternatif pengembangan madrasah ketika H. A. Mukti Ali menjabat Menteri Agama. Beliau ingin mendobrak pemahaman masyarakat yang bernada sumbang terhadap eksistensi madrasah, di mana ia selalu di dudukkan pada posisi yang marginal. Pada periode Menteri H. Tarmidzi Taher menawarkan konsep pengembangan madrasah dengan istilah sekolah dengan berciri khas Agama Islam yang diberlakukan seja kurikulum tahun 1994. Jika SKB tiga Menteri pertimbangan muatan kurikulumnya adalah 30% Agama dan 70% Umum, maka pada sekolah dengan berciri khas Agama Islam adalah 10% Agama dan 90% Umum tentu kekurangan pendidikan agama sangat mencolok pada periode ini.²⁰

Struktur kurikulum madrasah memuat jenis-jenis mata pelajaran dan penjatahan waktu yang dialokasikan bagi setiap mata pelajaran sebagaimana terdapat dalam struktur kurikulum madrasah masing-masing, yaitu Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah. Pada dasarnya kurikulum madrasah sama dengan struktur kurikulum sekolah umum (MI sama dengan SD, MTs sama dengan SMP, MA sama dengan SMA dan MAK (kejuruan) sama dengan SMK). Perbedaannya pada mata pelajaran Pendidikan Agama, baik

²⁰Sunhaji, *Manajemen Madrasah*. 75-77

jenisnya maupun alokasi waktunya Pendidikan agama di sekolah umum diberikan waktu sekitar 2-3 jam, sedangkan di madrasah sekitar 7-12 jam pelajaran untuk setiap minggunya. Apabila dibandingkan jenis nama mata pelajaran agama antara mata pelajaran dalam struktur kurikulum madrasah tahun 1994 dengan struktur kurikulum madrasah tahun 2004, tidak mengalami perubahan karena jenis mata pelajaran itu masih di dasarkan atas Keputusan Menteri Agama No. 11 Tahun 1982 Tentang Pembidangan Ilmu Keislaman. Namun, apabila dilihat dari alokasi waktu dari setiap mata pelajaran mengalami perubahan yang sangat signifikan dikarenakan berkenaan dengan hasrat untuk meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam sebagai cara program pendidikan di Madrasah.²¹

4.Karakteristik Madrasah Unggulan

Meskipun madrasah memiliki posisi dan kedudukan yang sama dengan sekolah umum, tetapi madrasah tetap mempertahankan ciri khasnya sebagai sekolah Islam. Sebagai sekolah yang berciri khas agama islam dituntut untuk selalu mengadakan upaya-upaya pengembangan dengan konteks zamannya, terutama dalam menghadapi kebijakan pembangunan nasional dibidang pendidikan yang menekankan pada peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia. Upaya pengembangan tersebut harus dilakukan secara utuh, tidak parsial atau setengah-setengah, semuanya diorientasikan untuk menciptakan manusia yang berkualitas yang ditandai dengan kepemilikan dan kompetensi sekaligus, yaitu

²¹Rahman Shaleh Abdul, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindoo, 2006), 195-196

kompetensi bidang Iman dan Taqwa (IMTAQ) dan kompetensi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) .

Ciri khas yang masih dipertahankan oleh madrasah adalah berbentuk (1) mata pelajaran keagamaan yang dijabarkan dari pendidikan agama islam, yaitu Al-Qur'an hadits, aqidah akhlak, fikih, sejarah kebudayaan islam, dan bahasa arab, (2) suasana keagamaannya, yang berupa suasana kehidupan madrasah yang agamis, adanya sarana ibadah, penggunaan metode pendekatan yang agamis dalam penyajian bahan pelajaran bagi setiap mata pelajaran yang memungkinkan, dan kualifikasi guru yang harus beragama islam dan berakhlak mulia, disamping memenuhi kualifikasi sebagai tenaga pengajar berdasarkan ketentuan yang berlaku.²²

Dalam buku berjudul “Madrasah Unggul” karangan Dr. H. Agus Maimun, M.Pd dan Dr. Agus Zaenal Fitri, M. Pd dijelaskan bawa madrasah unggul memiliki syarat tersendiri dan karakter yang menunjukkan identitas yang berbeda dibanding dengan sekolah/madrasah yang lain. Syarat unggul bagi madrasah unggulan dapat dilihat dari beberapa indikator.²³

- a. SDM berkualitas yang berkomitmen pada tugas dan tanggung jawab
- b. Organisasi dan kepemimpinan yang efektif
- c. Data yang memadai
- d. Sinergitas antara lembaga pemerintah dan non pemerintah
- e. Fasilitas dan lingkungan pembelajaran yang kondusif

Selanjutnya adalah karakteristik madrasah/unggulan dapat dilihat melalui:

²²M. Asrori Ardiansyah, “*Artikel Pendidikan: Pengertian Madrasah Unggulan*”, dalam <http://www.majalahpendidikan.com>, April 2015, diakses tanggal 28 Maret 2016.

²³Agus Maimun dan Agus Zaenal Fitri, Mei 2015, diakses tanggal 28 Maret 2016

- a. Input yang berseleksi
- b. Fasilitas yang memadai
- c. Lingkungan belajar yang kondusif
- d. *Integrated curriculum*
- e. *System fildley school* (pilihan)
- f. Metode pembelajaran yang fleksibel
- g. Pembelajaran yang bermutu
- h. Kegiatan ekstra yang menunjang
- i. Kepemimpinan yang transformatif-visioner
- j. Berbahasa arab/inggris
- k. Dan lain sebagainya.

Menurut Djoyo Negoro ciri-ciri sekolah unggul adalah sekolah yang memiliki indikator, yaitu:²⁴

- a. Prestasi akademik dan non-akademik di atas rata-rata sekolah yang ada di daerahnya
- b. Sarana dan prasarana dan layanan yang lebih lengkap
- c. Sistem pembelajaran lebih baik dan waktu belajar lebih panjang
- d. Melakukan seleksi yang cukup ketat terhadap pendaftar
- e. Mendapat animo yang besar dari masyarakat, yang dibuktikan banyaknya jumlah pendaftar dibanding dengan kapasitas kelas
- f. Biaya sekolah lebih tinggi dari sekolah disekitarnya

²⁴M. Asrori Ardiansyah, “*Artikel Pendidikan: Pengertian Madrasah Unggulan*”, dalam <http://www.majalahpendidikan.com>, April 2015, diakses tanggal 28 Maret 2016.

B. ANIMO

1. Pengertian Animo

Pengertian Animo Menurut kamus arti dari animo adalah hasrat dan keinginan yg kuat untuk berbuat, melakukan, atau mengikuti sesuatu. Dengan kata lain dapat disimpulkan arti dari animo adalah minat menurut kamus umum Bahasa Indonesia berarti kesukaan (kecenderungan hati) kepada sesuatu, keinginan.²⁵ Minat adalah perhatian, kesukaan hati kepada sesuatu keinginan.²⁶ Sedangkan menurut Doyles Fryer mengartikan minat adalah “gejala psikis yang berkaitan dengan obyek atau aktivitas yang menstimulir perasaan senang pada individu.²⁷

Menurut Mulyasa minat (interest) adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan.²⁸ Sedangkan menurut Winkel minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subyek untuk merasa tertarik pada bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu.²⁹ Sehingga minat mengandung unsur keinginan untuk mengetahui dan mempelajari obyek yang diinginkan itu sebagai wawasan pengetahuan bagi dirinya, orang tersebut akan melakukan tindakan yang nyata untuk mengetahui dan mempelajari dari sesuatu yang diinginkannya itu sebagai kebutuhannya. Oleh karena itu, minat atau disebut juga keinginan seseorang terhadap sesuatu yang ia cita-citakan, merupakan hasil kesesuaian antara kondisi dan situasi dengan kebutuhan yang ia harapkan.

²⁵<http://artikata.com/arti-319094-animo.php>

²⁶WJS Poerwadarminta, *Kamus Besar*, 650..

²⁷Wayan Nur Kancana & PPN Sunartana, *Evaluasi Pendidikan*, cet. III, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 229.

²⁸Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Bandung: Remaja Rosdakary, 2003), 39

²⁹Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. (Jakarta: Gramedia, 1984), 25

Berdasarkan dua definisi di atas tentang animo (minat) dapat disimpulkan bahwa animo merupakan suatu keinginan yang cenderung menetap pada diri seseorang untuk mengarahkan pada suatu pilihan tertentu sebagai kebutuhannya, kemudian dilanjutkan untuk diwujudkan dalam tindakan yang nyata dengan adanya perhatian pada obyek yang diinginkannya itu untuk mencari informasi sebagai wawasan bagi dirinya. Demikian halnya dengan siswa yang berminat untuk masuk sekolah yang bagus. Oleh karena itu ketika keinginan tersebut ada dan menetap pada siswa untuk melakukannya, maka timbulah rasa ingin mengetahui tentang obyek yang dibutuhkannya itu dikaitkan dengan kebutuhan yang ingin mereka peroleh seperti halnya, kualitas, layanan dan kenyamanan.

Melihat bahwa adanya animo pada diri siswa tidak terbentuk secara tiba-tiba, akan tetapi terbentuk melalui proses yang dilakukannya. Ini berarti bahwa animo pada diri siswa tidak hanya terbentuk dari dirinya akan tetapi ada pengaruh juga dari luar dirinya termasuk lingkungan. Dengan demikian dapat disimpulkan animo merupakan istilah dari arti kata adalah minat atau kesukaan seseorang terhadap suatu produk dalam memperolehnya.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Animo (minat)

- a. Motivasi dan cita-cita. Sebelum timbul minat terdapat motif dan motivasi. Motif adalah penggerak dari dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan

tingkah laku terhadap suatu tujuan. Pada umumnya motivasi intrinsik lebih kuat dan lebih baik dari pada motivasi ekstrinsik.

- b. Kemauan adalah suatu kegiatan rohaniyah yang menyebabkan seorang manusia sanggup melakukan berbagai tindakan yang perlu untuk mencapai tujuan tertentu. Pada saat ada kemauan dari siswa untuk masuk sekolah yang bagus maka siswa tersebut akan berusaha mencapai tujuan tersebut.
- c. Ketertarikan adalah suatu perasaan senang, terpicat, menaruh minat kepada sesuatu.³⁰

3. Faktor-faktor yang menimbulkan Animo (minat)

Adapun faktor-faktor yang dapat menimbulkan Animo (minat) yaitu:

- a. Faktor Motif Sosial Minat dapat timbul dengan adanya motifasi dan keinginan tertentu dari lingkungan sosialnya. Seseorang akan melakukan sesuatu dengan maksud agar mendapat respon.
- b. Faktor Emosi Minat berhubungan dengan perasaan dan emosi. Suksesnya pelaksanaan sesuatu kegiatan membuat perasaan senang dan semangat untuk melakukan kegiatan yang serupa, Sebaliknya kegagalan akan menurunkan minat atau malah sebaliknya menambah minat.
- c. Faktor Lingkungan adalah faktor yang dapat memunculkan minat yang berasal dari keadaan sekitar seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah.³¹

³⁰Amin Suprpto, *Minat Masuk Perguruan Tinggi*, (Semarang : UNS, 2007), 10

³¹ Ibid., 11

4. Faktor-faktor yang menurunkan Animo (minat)

Adapun faktor-faktor yang dapat menimbulkan Animo (minat) yaitu:

- a. Faktor ketidakcocokan Minat seseorang terhadap sesuatu hal akan berkembang jika hal tersebut menarik dan sesuai dengan dirinya dan minat tersebut akan turun apabila tidak sesuai dengan dirinya.
- b. Faktor kebosanan, Melakukan suatu aktifitas secara terus menerus secara monoton akan membosankan, hal ini dapat menyebabkan menurunnya minat.
- c. Faktor kelelahan, Orang yang karena minatnya terhadap sesuatu aktivitas, akan melakukan aktivitas tersebut dengan tidak memperhatikan batas waktu kerja. Hal ini dapat mengakibatkan kelelahan. Orang yang lelah akan malas melakukan pekerjaan.³²

C. Strategi Madrasah dalam Meningkatkan Animo Siswa

1. Pengertian Strategi

Strategis berasal dari bahasa Yunani, *Strategos* atau *strategus* dengan kata jamak strategi, yang berarti cara.³³ Menurut istilah, strategis merupakan rencana yang mengandung cara *komprehensif* dan *integrative* yang dapat dijadikan pegangan untuk bekerja, berjuang dan berbuat guna memenangkan kompetisi.³⁴

Dalam buku lain dijelaskan bahwa "*Strategy is unified comprehensive and integrated plan that relates the strategy advantages of the firm to the*

³² Ibid., 14

³³ Alex MA, *Kamus, Ilmiah Populer Kontemporer*, (Surabaya: Karya Harapan, 2005), 457.

³⁴ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 137

challenges of the enterprise and achieve through proper execution by the organization” (strategi adalah rencana yang disatukan, menyeluruh dan terpadu yang mengaitkan keunggulan strategi perusahaan dengan tantangan lingkungan yang dirancang untuk memastikan tujuan utama perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh perusahaan).³⁵

Strategi dalam sebuah organisasi, dapat diartikan sebagai cara, taktik utama yang dirancang secara sistematis dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen, yang terarah pada tujuan strategi organisasi.³⁶

2. Analisis Kondisi Organisasi

Organisasi hidup dalam suatu sistem yang saling berhubungan dan mempengaruhi, sehingga untuk mempertahankan eksistensinya, organisasi perlu mengenali dan menguasai berbagai informasi lingkungan strategiknya. Untuk mendapatkan strategi yang tepat dan *valid*, perlu dilakukan suatu analisis lingkungan strategic.³⁷ Yang dimaksudkan di sini meliputi kondisi, situasi, keadaan, peristiwa dan pengaruh-pengaruh di dalam dan di sekeliling organisasi yang berdampak pada kehidupan organisasi berupa kekuatan internal, kelemahan internal, peluang eksternal dan tantangan eksternal.³⁸

a. Lingkungan Internal

Lingkungan internal ini berupa pencermatan dan identifikasi terhadap kondisi internal organisasi, menyangkut organisasi, biaya operasional, sumber daya

³⁵Iwan Purwanto, *Manajemen Strategi*, (Bandung: CV.Yrama Widya, 2007), 74.

³⁶Hadari Nawawi, *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan – Dengan Ilustrasi di Bidang Pendidikan*, (Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), 147

³⁷Akdon, *Strategic Management for Educational Management (Manajemen Strategik untuk Manajemen Pendidikan)*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 106

³⁸*Ibid.*, 111

manusia, sarana dan prasarana maupaun dana yang tersedia. Pencermatan ini akan menghasilkan hal-hal yang menjadi kekuatan (*streangth*) atau kelamahan (*weakness*) organisasi dalam rangka mewujudkan tujuan dan sasaran. Lingkungan internal:

- 1) Kekuatan (*Strength*) adalah situasi dan kemampuan internal yang bersifat positif yang memungkinkan organisasi memnuhi keuntungan strategic dalam mencapai visi dan misi.
- 2) Kelemahan Internal (*Weakness*) adalah situasi dan faktor-faktor dalam organisasi yang bersifat negatif, yang menghambat organisasi mencapai atau mampu melampaui pencapaian visi dan misi.

b. Lingkungan Eksternal

Lingkungan eksternal ini berupa pencermatan dan identifikasi terhadap kondisi lingkungan di luar organisasi yang dapat terdiri dari lingkungan ekonomi, teknologi, sosial, budaya, politik, ekologi dan keamanan. Pencermatan ini akan menghasilkan indikasi mengenai peluang (*opportunities*) dan tantangan (*threars*) organisasi dalam mewujudkan tujuan dan sasaran organisasi. Lingkungan Eksternal:

- 1) Peluang (*Opportunity*) adalah situasi dan faktor-faktor luar organisasi yang bersifat positif, yang membantu organisasi mencapai atau mampu melampaui pencapaian visi dan misi.

- 2) Tantangan/ancaman (*Threat*) adalah faktor-faktor luar organisasi yang bersifat negaif, yang dapat mengakibatkan organisasi gagal dalam mencapai visi dan misi.³⁹

Setelah dilakukan analisis SWOT tersebut, hasil analisis kemudian digunakan sebagai acuan untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya dalam upaya memaksimalkan dan memanfaatkan kekuatan, serta secara bersamaan berusaha untuk meminimalkan kelemahan dan mengatasi ancaman. Analisis SWOT dapat menghasilkan matriks yang merupakan *matching tool* penting untuk membantu leader lembaga dalam mengembangkan strategi pendidikannya. Strategi dihasilkan dari matriks ini yaitu:

Internal Eksternal	Strengths (Kekuatan)	Weakness (Kelemahan)
<i>Opportunity</i> (peluang)	S-O Memanfaatkan kekuatan untuk peluang	W-O Menanggulangi kelemahan dengan memanfaatkan peluang
<i>Threats</i> (tantangan)	S-T Menggunakan kekuatan untuk menghadapi tantangan	W-T Memperkecil kelemahan dan menghindari tantangan

Gambar 2.1: Tabel Analisis SWOT

- a. Strategi *Strength-Opportunity (SO)* merupakan strategi yang menggunakan kekuatan lembaga untuk meraih peluang-peluang yang ada di luar lembaga. Ketiga strategi yang lain dapat dilaksanakan untuk menerapkan strategi SO ini. Sehingga jika pada hasil analisis ternyata diketahui bahwa lembaga memiliki banyak kelemahan, mau tidak mau lembaga harus mengatasi kelemahan tersebut agar menjadi kuat. Sedangkan jika lembaga menghadapi

³⁹ Ibid., 111-112

banyak ancaman, maka ia harus berusaha menghindarinya dan berusaha konsentrasi pada berbagai peluang yang ada.

- b. Strategi *Weakness-Opportunity (WO)* merupakan strategi yang bertujuan untuk memperkecil kelemahan-kelemahan lembaga dengan memanfaatkan peluang-peluang. Bisa terjadi lembaga kesulitan memanfaatkan peluang-peluang yang ada karena banyaknya kelemahan internal pada lembaga tersebut.
- c. Strategi *Strength-Threat (ST)* merupakan strategi di lembaga untuk menghindari atau mengurangi dampak dari ancaman-ancaman.
- d. Strategi *Weakness-Threat (WT)* merupakan strategi untuk bertahan dengan cara mengurangi kelemahan serta mengurangi ancaman.⁴⁰

Analisis SWOT merupakan alat untuk menetapkan strategi yang didasarkan pada *strengths* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunity* (peluang), *threats* (tantangan) yang akan dikembangkan menjadi program jangka panjang dan menengah pada lembaga pendidikan. Analisis ini pada akhirnya berfungsi untuk mengarahkan sekolah untuk menentukan strategi yang akan dilaksanakan.

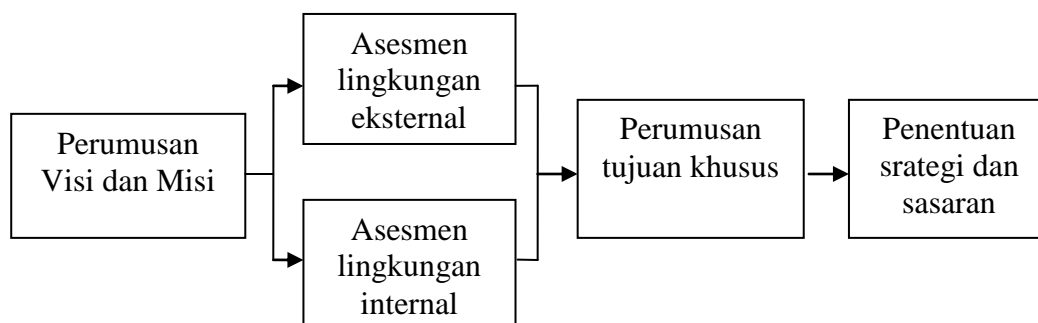
3. Formulasi Strategi

Terdapat lima langkah formulasi strategi, yaitu: (1) perumusan misi (*mission determination*), yaitu pencitraan bagaimana seharusnya sekolah bereksistensi; (2) asesmen lingkungan eksternal (*environmental external assessment*), yaitu mengakomodasi kebutuhan lingkungan akan mutu pendidikan yang dapat disediakan oleh sekolah; (3) asesmen organisasi (*organization*

⁴⁰Riza Abdul Qodir, *Efektivitas Manajemen Strategik di Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus di SMP Nasima Semarang)*, Skripsi STAIN, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah, 2009), 18.

assessment), yaitu merumuskan dan mendayagunakan sumber daya sekolah secara optimal; (4) perumusan tujuan khusus (*objective setting*), yaitu penjabaran dari pencapaian misi sekolah yang ditampakkan dalam tujuan sekolah dan tujuan tiap-tiap mata pelajaran; dan (5) penentuan strategi (*strategy setting*), yaitu memilih strategi yang paling tepat untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dengan menyediakan anggaran, sarana dan prasarana, maupun fasilitas yang dibutuhkan untuk itu.⁴¹

Formulasi strategi dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2: Formulasi Strategi

Visi adalah daya pandang yang jauh mendalam dan meluas yang merupakan daya pikir abstrak, memiliki kekuatan yang dahsyat dan dapat menerobos segala batas-batas fisik, waktu dan tempat. Visi sekolah adalah tindakan, kekuatan, kecakapan atau kemampuan sekolah dalam memahami gambaran keadaan sesuatu hal dalam suatu waktu mendatang yang dapat menjadi kenyataan yang mengandung cita-cita, nilai, semangat motivasi, niat yang jelas, wawasan dan keyakinan bagi individu maupun kelompok dalam sekolah yang ingin dicapai. Visi sekolah merupakan sebuah agenda tujuan sebagai prestasi yang

⁴¹ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 133

harus dicapai dalam aktivitas sekolah. Proses merumuskan visi dimulai dengan ide-ide kreatif atau dengan menciptakan ide-ide baru dengan menggali dari tuntutan lingkungannya. Penetapan visi harus pula melihat kemampuan dan keadaan internal organisasi.⁴²

Sedangkan misi, misi adalah terma lain yang sering digunakan untuk mengekspresikan tujuan organisasi. Walaupun terkadang ia mirip dengan visi, namun misi biasanya lebih spesifik dalam mengekspresikan nilai-nilai institusi, ia juga dianggap sebagai sarana untuk menerjemahkan inspirasi ke dalam realitas.⁴³

4. Pelaksanaan

Implementasi atau pelaksanaan strategi bertujuan mentransformasi tujuan strategic ke dalam aksi, yaitu penyelenggaraan sekolah. Menurut Schendel dan Hofer dalam Syaiful Sagala, implementasi strategi dicapai melalui alat administrasi yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu:

- a. Struktur, yaitu siapa yang bertanggung jawab terhadap apa, kepala sekolah bertanggung jawab kepada siapa.
- b. Proses, yaitu bagaimana tugas dan tanggung jawab itu dikerjakan masing-masing personal, dan
- c. Tingkah laku, yaitu prilaku yang menggambarkan motivasi, semangat kerja, penghargaan, disiplin, etika dan sebagainya.

5. Evaluasi

Evaluasi dan pengendalian dalam manajemen strategi bertalian erat dengan penilaian tindakan apa yang harus dicapai yang disesuaikan dengan

⁴²Ibid., 134

⁴³Tony Bush, Marianne Coleman, *Manajemen Strategis Kepemimpinan Pendidikan*, terj. Fahrurrozi, (Yogyakarta: IRCisod, 2008), 41

ketentuan-ketentuan rencana dan melakukan tindakan perbaikan jika terdapat penyimpangan-penyimpangan agar tujuan yang dihasilkan sesuai dengan yang direncanakan.

Proses yang ditempuh dalam evaluasi adalah:

- a. Menentukan standar-standar atau dasar untuk kontrol.
- b. Mengukur pelaksanaan.
- c. Membandingkan pelaksanaan dengan standar dan menentukan divisi-divisi bila ada.
- d. Melakukan tindakan perbaikan jika terdapat penyimpangan agar pelaksanaan dan tujuan sesuai dengan yang direncanakan.⁴⁴

Selain adanya evaluasi juga diperlukan prinsip dalam menyukseskan strategi sehingga dapat terlaksana dengan baik diantaranya adalah: a) Strategi haruslah konsisten dengan lingkungannya. b) Setiap strategi tidak hanya membuat satu strategi. c) Strategi yang efektif hendaknya memfokuskan dan menyatukan semua sumber daya dan tidak menceraiberaikan satu dengan yang lainnya. d) Strategi hendaknya memperhatikan resiko yang tidak terlalu besar.

Strategi pokok madrasah diarahkan untuk meningkatkan mekanisme komunikasi dua arah antara madrasah dengan sasaran team PPDB agar hasil-hasil yang dicapai oleh lembaga dapat dikenal oleh sasaran madrasah, sehingga sasaran madrasah akan ikut berpartisipasi aktif dalam mewujudkan tujuan lembaga atau sekolah.⁴⁵ Sasaran madrasah dalam strateginya meliputi dua hal, yaitu sasaran yang berupa *public intern* dan sasaran berupa *public ekstern*.

⁴⁴Iwan Purwanto, *Manajemen Strategi*, 67-68

⁴⁵H.A.W. Widjaja, *Komunikasi – Komunikasi & Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 59

Oleh sebab itu, agar strategi madrasah dapat berjalan efektif dan tepat sasaran, maka dalam strategi madrasah perlu dibedakan antara *public intern* dengan *public ekstern* madrasah.

1. Strategi madrasah dengan *Public Intern*

Public intern madrasah adalah hubungan yang dijalin diantara unsur-unsur yang ada di madrasah. Madrasah internal meliputi:

- a. Madrasah antara kepala dengan guru-guru.
- b. Madrasah antara kepala dengan murid.
- c. Madrasah antara kepala dengan pegawai TU.
- d. Madrasah antara guru-guru dengan murid.
- e. Madrasah antara murid-murid dengan pegawai TU.⁴⁶

Strategi madrasah menurut B. Suryosubroto, dalam kegiatan internal dapat dilakukan dengan dua metode atau kegiatan, yaitu dengan langsung (tatap muka) dan tidak langsung (melalui media tertentu).⁴⁷

- a) Kegiatan Langsung, antara lain dapat berupa:
 1. Rapat dewan guru.
 2. Upacara sekolah.
 3. Karya wisata/rekerasi bersama.
 4. Penjelasan lisan pada berbagai kesempatan pertemuan.
- b) Kegiatan Tidak Langsung, dapat berupa:
 - (1) Penyampaian informasi melalui surat edaran.
 - (2) Penggunaan papan pengumuman di sekolah.

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), 100

⁴⁷ B. Suryosubroto, *Humas Dalam Dunia Pendidikan- Suatu Pendekatan Praktis.*, 128

- (3) Penyelenggaraan majalah dinding.
- (4) Menerbitkan bulletin sekolah untuk dibagikan kepada warga sekolahnya

Selain itu, pemberian hadiah kepada siswa juga dapat menjadi strategi madrasah dalam menjalin hubungan yang baik dengan siswa.

*The use of recognition awards promotes an appreciation of the cooperative program among employers, students, faculty and the general public. This involves the giving of certificates and possibly cash awards to students who have been outstanding in the completion of their coop assignments. Coordinators and employers are invited to submit lists of names of students who have been outstanding in the performance of their coop assignments for consideration as awards recipients.*⁴⁸

Penggunaan pemberian penghargaan dapat memelihara apresiasi terhadap program kerjasama antara atasan, para siswa, pihak smadrasah dan masyarakat umum. Penghargaan ini bisa berupa pemberian sertifikat dan mungkin penghargaan dalam bentuk uang tunai kepada para siswa yang telah luar biasa dalam menyempurnakan tugas hubungan kerja sama mereka. Koordinator dan atasan diundang untuk menyerahkan daftar nama para siswa yang telah berprestasi luar biasa dalam (membantu) tugas hubungan kerja sama mereka untuk pertimbangan menerima hadiah.

a. Strategi madrasah dengan *Public Ekstern*

Strategi madrasah yang berfungsi untuk memperkenalkan lembaga kepada masyarakat dan menarik minat masyarakat juga dapat dilakukan dengan kegiatan langsung dan kegiatan tidak langsung.

⁴⁸ Asa S. Knowles and Associates, *Handbook of Cooperative Education*, (San Francisco: Jossey-Bass, 1972), 225

a. Kegiatan Langsung, antara lain dapat berupa:

1) Gambaran Keadaan Sekolah Melalui Murid

Anak/murid merupakan mata rantai komunikasi yang paling efektif antara masyarakat dengan sekolah. Segala sesuatu yang dilihat, dirasakan dan dihayati oleh murid di sekolah dapat dikomunikasikan dengan orang tua. Dari hal ini mengandung implikasi bahwa landasan utama hubungan sekolah-masyarakat yang sehat adalah program pengajaran yang efektif dan taraf hubungan guru-murid yang tinggi.⁴⁹

2) Rapat dengan Orang Tua

Mengadakan rapat secara rutin dengan orang tua, sehingga rapat dapat efektif dan orang tua dapat saling kenal.⁵⁰

3) Pameran madrasah atau pentas seni

Pameran ini bermaksud untuk mempertunjukkan hasil-hasil pekerjaan murid yang baik, baik berupa kecakapan khusus, karangan-karangan murid dan lain-lain. Pameran ini dapat pula dilakukan di luar gedung sekolah, dan akan lebih efektif lagi kalau kegiatan ini disiarkan melalui siaran pers dan radio, sehingga dapat menarik banyak orang dalam masyarakat.⁵¹

4) *Open House*

Open house merupakan suatu teknik untuk mempersilahkan masyarakat yang berminat untuk meninjau dan mengobservasi sekolah, baik itu untuk meninjau sarana dan prasarana sekolah,

⁴⁹ B. Suryosubroto, *Humas Dalam Dunia Pendidikan- Suatu Pendekatan Praktis.*, 77

⁵⁰ E Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah-Konsep, Strategi, Implementasi.*, 169

⁵¹ Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan FIP IKIP Malang, *Administrasi Pendidikan*, (Malang: IKIP Malang, 1989), 233

maupun melihat hasil-hasil kegiatan dan pekerjaan murid di sekolah yang diadakan pada waktu-waktu tertentu, misalnya setahun sekali pada penutupan tahun pengajaran.

5) Kunjungan ke Sekolah

Kunjungan ke sekolah oleh orang tua murid ini dilakukan pada waktu pelajaran dilakukan. Kepada orang tua itu diberi kesempatan untuk melihat anak-anak mereka yang sedang belajar di dalam kelas, juga untuk melihat sarana dan prasarana atau fasilitas sekolah, seperti laboratorium, perpustakaan, area olah raga dan sebagainya, berikut kegiatan-kegiatan yang dilakukan di dalamnya. Setelah selesai melihat-lihat, orang tua diajak berdiskusi dan mengadakan penilaian.

6) Kunjungan ke Rumah Murid

Kunjungan pihak sekolah ke rumah ini bertujuan agar pihak sekolah dapat mengetahui latar belakang hidup murid. Banyak masalah yang dapat di pecahkan dengan teknik ini, antara lain masalah kesehatan murid, ketidakhadiran murid, pekerjaan rumah, masalah kurangnya pengertian orang tua tentang sekolah dan sebagainya. Selain kunjungan ke rumah rumah orang tua, perlu diadakan juga kunjungan ke lembaga-lembaga di dalam masyarakat yang menaruh minat terhadap pendidikan anak-anak.

7) Kegiatan Ekstrakurikuler

Apabila ada beberapa kegiatan ekstra kurikuler yang sudah dianggap matang untuk dipertunjukkan kepada orang tua murid dan

masyarakat, seperti sepak bola, *marching band*, drama dan sebagainya, maka tepat sekali untuk ditampilkan di depan masyarakat, karena kegiatan itu akan menghasilkan *public opinion* yang baik sekali.

8) Sarana dan Prasarana Sekolah

Sarana dan prasarana pendidikan, gedung/bangunan sekolah termasuk ruang-ruang belajar, ruang praktikum, ruang kantor, lapangan olah raga dan sebagainya beserta perabot yang memadai dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi popularitas sekolah. Di samping itu, dengan fasilitas yang lengkap, sekolah juga dapat menyediakan fasilitas tersebut untuk kepentingan masyarakat, sepanjang tidak mengganggu PBM, seperti lapangan olah raga, aula, masjid, studio musik dan lain-lain. Demikian sebaliknya, fasilitas masyarakat juga dapat digunakan untuk kepentingan sekolah.⁵²

9) Mengikutsertakan Tokoh Masyarakat

Tokoh-tokoh/pemuka /pakar-pakar masyarakat ini dapat diikutsertakan dalam kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler sekolah, seperti kesehatan, kesenian daerah dan sebagainya, baik secara langsung maupun tidak langsung, misalnya untuk muatan lokal.⁵³

b. Kegiatan Tidak Langsung, antara lain dapat berupa:

1) Laporan Kepada Orang Tua Siswa (*Rapots*)

⁵² Ary H.Gunawan, *Administrasi Sekolah Administrasi Pendidikan Mikro*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), 188-189

⁵³Ibid., 189-190

Laporan tentang kemajuan anak yang merupakan hubungan antara sekolah dan rumah dalam bentuk tertulis, laporan tersebut diberikan kepada orang tua dalam setiap akhir semester. Laporan itu berisi tentang hasil pekerjaan anak dengan jelas kepada orang tuanya, yang tidak hanya sekedar berbentuk laporan angka-angka, tetapi laporan itu harus berfungsi diagnostik, memperlihatkan kekuatan-kekuatan anak, memberi saran-saran tentang prosedur memperbaiki kelemahan-kelemahan anak dan mungkin termasuk kesan umum tentang anak itu.⁵⁴

2) Majalah Sekolah atau Bulletin Sekolah

Majalah sekolah ini diusahakan oleh orang tua dan guru-guru di sekolah yang diterbitkan setiap bulan sekali. Isi majalah ini menjelaskan tentang kegiatan sekolah, pengumuman-pengumuman dan sebagainya. Selain itu, sekolah dapat pula mengadakan “booklet” atau buku. Buku kecil ini berisi petunjuk-petunjuk pemeliharaan anak dan pendidikan, serta penjelasan tentang kegiatan dan keadaan sekolah.

3) Surat Kabar sekolah

The Twenty Eight Yearbook of The American Association of School Administrations , menyarankan sepuluh butir informasi yang harus terdapat dalam surat kabar sekolah, yaitu: (1) kemajuan dan

⁵⁴Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan FIP IKIP Malang., 233

kesejahteraan murid, (2) program pengajaran, (3) pelayanan bimbingan dan kesehatan, (4) tata tertib dan kehadiran di sekolah, (5) tenaga yang dipergunakan, (6) anggota staf sekolah dan anggota alumni dari sekolah itu, (7) program pengadaan dan pemeliharaan gedung, (8) biaya dan administrasi, (9) perkumpulan orang tua murid dan guru, (10) aktivitas murid.

4) Melalui Radio dan Televisi

Radio dan televisi sangat luas tersebar dalam masyarakat dan memiliki daya untuk mempengaruhi orang-orang dengan sangat kuat. Melalui alat ini, sekolah dapat merencanakan dan mengatur program bersama dengan petugas pemancar radio setempat, seperti program wawanacara yang berisi tentang keadaan dan keunggulan sekolah tersebut, musik, berita dan sebagainya.⁵⁵

6. Penerimaan Siswa Baru

Penerimaan siswa baru merupakan salah satu kegiatan yang pertama dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan yang biasanya dengan mengadakan seleksi calon siswa. Menurut Drs. Ismed Syarief dalam Suryo Subroto, menyebutkan bahwa langkah-langkah penerimaan siswa baru pada garis besarnya adalah sebagai berikut:

a. Membentuk Panitia Penerimaan Siswa Baru

Panitia penerimaan murid baru terdiri dari Kepala Sekolah dan beberapa guru yang ditunjuk untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan, yakni:

⁵⁵Ibid., 233

1. Syarat-syarat pendaftaran siswa baru.
2. Formulir Pendaftaran.
3. Pengumuman.
4. Buku Pendaftaran.
5. Waktu Pendaftaran.
6. Jumlah calon yang diterima

Seluruh kegiatan penerimaan calon siswa baru harus direncanakan dengan baik dan dibuat jadwalnya, agar kegiatan sekolah yang lain tidak saling berbenturan.

b. Menentukan Syarat Pendaftaran Calon Siswa

Biasanya syarat pendaftaran calon siswa baru sudah diatur oleh Kanwil Dep. Pendidikan atau Kanwil Depag Propinsi dan Dinas Pendidikan Kabupaten. Contoh syarat-syarat pendaftaran calon siswa baru diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Akte Kelahiran
- 2) Surat keterangan kesehatan
- 3) Surat Tanda Tamat belajar (STTB) yang disahkan
- 4) Salinan raport kelas tertinggi
- 5) Pas foto ukuran 3 x 4 sebanyak yang diperlukan
- 6) Mengisi formulir pendaftaran

c. Menyediakan Formulir Pendaftaran

Formulir pendaftaran dimaksudkan untuk mengetahui identitas calon siswa dan untuk kepentingan pengisian Buku Induk Sekolah.

d. Pengumuman Pendaftaran Calon Siswa

Hal ini dilakukan setelah segala sesuatunya sudah disiapkan, baik perangkat, peralatan, tenaga pantia pelaksana, maupun fasilitas yang lain.

Pengumuman dapat dilakukan melalui media massa seperti surat kabar dan sebagainya, ataupun hanya menggunakan papan pengumuman di sekolah.⁵⁶ Pengumuman melalui media digunakan untuk mempermudah siswa mengetahui sekolah.

⁵⁶B. Suryo Subroto, *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Bina Aksara: 1984), 38